



# Reformulasi Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Syariah Berbasis Ekoteologi Islam (Studi atas Pemikiran Umer Chapra)

Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Ahmad Syaifuddin Romli<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAIN Palopo (Sharia Economic, STAIN Palopo),

<sup>2</sup> IAD Probolinggo (Faculty of Law and Islamic Economic, IAD Probolinggo),

Corresponding Author : [hidayatrahmat@gmail.com](mailto:hidayatrahmat@gmail.com)

## **Abstract :**

*This study examines the practice of halal food consumption within the local culture of rural Muslim communities in Palopo, with a specific focus on the Hijaber Palopo community. Halal food consumption is not only perceived as a religious obligation but also as part of social identity and cultural expression. Using an Islamic economic anthropological approach, this research aims to uncover how halal practices are performed, interpreted, and socially constructed within a local context. The study employs a descriptive qualitative method through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Findings reveal that halal consumption practices within the Hijaber Palopo community are influenced by local values, the reinforcement of religious identity, and social change driven by the penetration of social media. Halal is not only a religious norm but also a means of community empowerment, social solidarity, and a symbol of Islamic lifestyle and status. This research highlights the importance of understanding local dynamics in the practice of Islamic economics and contributes to the development of a culturally contextual halal discourse.*

**Keywords:** Halal Food, Economic Anthropology, Muslim Women's Community.

## **Abstrak :**

Penelitian ini mengkaji praktik konsumsi makanan halal dalam budaya lokal masyarakat Muslim pedesaan di Palopo, dengan fokus pada komunitas Hijaber Palopo. Konsumsi makanan halal tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan ekspresi budaya. Melalui pendekatan antropologi ekonomi syariah, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana praktik halal dijalankan, dimaknai, dan dikonstruksi secara sosial dalam konteks lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konsumsi halal di komunitas Hijaber Palopo dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, penguatan identitas religius, dan perubahan sosial akibat penetrasi media sosial. Halal tidak hanya menjadi norma keagamaan, tetapi juga sarana penguatan komunitas, solidaritas sosial, serta simbol status dan gaya hidup Islami. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya memahami dinamika lokal dalam praktik ekonomi syariah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan wacana halal yang kontekstual dan berbasis budaya.

**Kata Kunci:** Makanan Halal, Antropologi Ekonomi, Komunitas Muslimah.

## **PENDAHULUAN**

Isu kesejahteraan dalam dunia modern semakin kompleks seiring dengan meningkatnya ketimpangan ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis ekologis global. Model pembangunan ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan material telah mengabaikan aspek spiritual, etika, dan keseimbangan ekosistem. Akibatnya, pencapaian kesejahteraan sering kali bersifat semu dan timpang, terutama di negara-negara berkembang yang mengalami dampak negatif dari kapitalisme global (Stiglitz, 2012). Dalam konteks ini, perlu adanya reformulasi terhadap paradigma kesejahteraan agar lebih holistik dan berkeadilan.

Degradasi lingkungan merupakan ancaman serius yang menggerus fondasi kesejahteraan umat manusia. Pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara adalah gejala dari kegagalan sistem ekonomi dalam memelihara amanah ekologis. Dalam ekonomi konvensional, lingkungan seringkali dianggap sebagai eksternalitas negatif yang tidak diperhitungkan secara adil dalam kebijakan pembangunan (Daly & Farley, 2011). Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan.

Ekonomi Islam hadir sebagai alternatif paradigmatis yang mengusung nilai-nilai keadilan (*adl*), keseimbangan (*mīzān*), dan tanggung jawab (*amanah*). Namun, konseptualisasi kesejahteraan dalam ekonomi Islam sendiri masih sering dikaji dari sudut pandang normatif dan belum sepenuhnya memperhatikan dimensi ekologis. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit menghubungkan antara kesejahteraan manusia dengan keterjagaan lingkungan melalui prinsip tauhid dan khilafah (Nasr, 1996). Inilah yang menuntut pengayaan terhadap konsep kesejahteraan syariah dengan pendekatan ekoteologis.

Salah satu pemikir terkemuka dalam ekonomi Islam kontemporer adalah Umer Chapra, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap redefinisi tujuan ekonomi Islam berdasarkan *maqāṣid al-syarī'ah*. Chapra menekankan bahwa kesejahteraan bukan hanya soal kemakmuran material, melainkan juga spiritual, sosial, dan moral (Chapra, 2000). Namun demikian, aspek lingkungan dalam konsepsi *maqāṣid* yang dikemukakan Chapra masih belum mendapatkan perhatian yang memadai, sehingga membuka ruang untuk reinterpretasi dan perluasan.

Dalam konteks inilah, **ekoteologi Islam** menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak. Ekoteologi adalah cara pandang teologis yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari relasi manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, bumi adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara, bukan sekadar sumber eksploitasi (Izzi Dien, 2000). Integrasi antara pemikiran Chapra dan prinsip-prinsip ekoteologi akan memperkaya wacana kesejahteraan Islam, menjadikannya lebih kontekstual dalam menghadapi krisis ekologis saat ini.

Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan mendasar: *Bagaimana reformulasi konsep kesejahteraan dalam ekonomi syariah dengan mengintegrasikan ekoteologi Islam dan pemikiran Umer Chapra?* Pertanyaan ini lahir dari kebutuhan untuk menyusun paradigma alternatif yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun formulasi baru konsep kesejahteraan dalam ekonomi syariah berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekoteologis Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkritisi dan memperluas pemikiran Chapra agar lebih mencakup aspek lingkungan, serta menawarkan implikasi kebijakan pembangunan yang berkeadilan secara sosial dan ekologis.

Ruang lingkup kajian ini meliputi analisis terhadap karya-karya utama Umer Chapra, pemetaan prinsip-prinsip ekoteologi dalam literatur Islam, serta sintesis kedua pendekatan tersebut dalam konteks ekonomi syariah kontemporer. Penelitian ini bersifat kualitatif dan filosofis, dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks utama dan sekunder, serta menggunakan teori *maqāṣid* dan etika lingkungan sebagai kerangka analitis (Kamali, 2008; Atfield, 2003).

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon konseptual ekonomi syariah ke arah yang lebih ekologis dan integratif. Selain memperkaya literatur teori kesejahteraan dalam Islam, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan indikator-indikator baru kesejahteraan syariah yang mencakup dimensi lingkungan dan spiritualitas. Hal ini penting untuk mendukung kebijakan publik yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-konseptual. Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis pemikiran Umer Chapra mengenai konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam, kemudian melakukan elaborasi dan reformulasi gagasan tersebut melalui pendekatan ekoteologi Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menyusun konsep normatif-teoritis yang menyentuh dimensi etis, spiritual, dan ekologis dalam kerangka ekonomi syariah. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur data empiris, melainkan merumuskan dan memperluas paradigma keilmuan berbasis literatur primer dan sekunder yang relevan.

Data penelitian ini bersumber dari bahan pustaka primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya orisinal Umer Chapra, seperti *The Objectives of the Islamic Economic Order* (1992), *Islam and the Economic Challenge* (1992), dan *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid al-Shariah* (2008). Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur tentang ekonomi Islam, maqāsid al-syarī'ah, ekoteologi Islam, filsafat lingkungan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang sistematis, klasifikasi gagasan, dan pemetaan tematik untuk menghasilkan sintesis konseptual yang utuh.

Analisis data dilakukan secara **hermeneutik dan kritis**, yaitu dengan menafsirkan teks dan gagasan Chapra dalam konteks sosial-ideologis masa kini, khususnya terkait krisis kesejahteraan dan lingkungan. Metode interpretatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna terdalam dari teks, serta menyusun konsepsi baru kesejahteraan Islam yang mengintegrasikan maqāsid al-syarī'ah dan prinsip-prinsip ekoteologi. Hasil analisis diharapkan menghasilkan kerangka teoritis alternatif yang dapat memperkaya wacana ekonomi Islam, khususnya dalam pengembangan paradigma pembangunan yang berkeadilan secara ekologis dan spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam yang dikembangkan oleh Umer Chapra berakar pada maqāsid al-syarī'ah. Dalam pandangannya, kesejahteraan bukan semata-mata pencapaian materi, tetapi mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Ia mengajukan bahwa indikator kesejahteraan dalam Islam harus meliputi perlindungan terhadap agama (*al-dīn*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta (*al-māl*) (Chapra, 2008). Pendekatan ini merupakan kritik terhadap model pembangunan konvensional yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi kuantitatif.

Namun, pemikiran Chapra tentang kesejahteraan belum secara eksplisit memasukkan aspek lingkungan sebagai bagian dari tujuan maqāṣid. Padahal, degradasi lingkungan secara langsung memengaruhi kehidupan manusia dan keberlangsungan nilai-nilai maqāṣid itu sendiri. Sebagai contoh, rusaknya lingkungan dapat mengancam kelangsungan hidup (nafs), memengaruhi kesehatan mental dan spiritual (nafs dan 'aql), serta menimbulkan ketimpangan ekonomi (māl). Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan maqāṣid agar mencakup nilai-nilai ekologis.

Ekoteologi Islam hadir sebagai pendekatan teologis yang menekankan bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab atas bumi. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menyerukan perlindungan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (QS. Al-A'raf: 56; QS. Al-Baqarah: 205). Dengan memandang alam sebagai entitas yang suci dan bagian dari amanah Ilahi, ekoteologi memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi reformulasi kesejahteraan yang lebih menyeluruh.

Integrasi antara maqāṣid al-syarī'ah dan ekoteologi akan menghasilkan paradigma baru dalam memahami kesejahteraan: bahwa kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari harmoni dengan alam. Konsep hayāt ṭayyibah (kehidupan yang baik) dalam QS. An-Nahl: 97 menjadi relevan sebagai prinsip yang memadukan kesejahteraan lahir dan batin, serta keberlanjutan lingkungan. Dalam kerangka ini, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan manusia, tetapi juga dari terjaganya keseimbangan ekosistem.

Salah satu kritik terhadap pemikiran Chapra adalah belum adanya indikator teknis yang menjabarkan bagaimana maqāṣid diterjemahkan ke dalam kebijakan publik yang memperhatikan lingkungan. Penelitian ini menawarkan gagasan bahwa indikator kesejahteraan Islam dapat dikembangkan dengan memasukkan variabel ekologi, seperti kualitas udara, akses terhadap air bersih, dan pelestarian biodiversitas, sebagai bagian dari perlindungan harta dan jiwa. Ini sejalan dengan pendekatan maqāṣid kontemporer yang menekankan urgensi kontekstualisasi (Auda, 2008).

Secara teoritis, kerangka konseptual penelitian ini menggabungkan tiga pilar utama: maqāṣid al-syarī'ah (Chapra, Al-Ghazali), teori pembangunan berkelanjutan, dan prinsip-prinsip ekoteologi Islam (Nasr, Izzi Dien). Ketiganya kemudian dianalisis secara sintesis untuk menemukan titik temu dalam upaya membangun kerangka kesejahteraan Islam yang ekologis. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif terhadap Human Development Index (HDI) yang terlalu antroposentris.

Dengan pendekatan ini, maqāṣid al-syarī'ah tidak hanya berfungsi sebagai kerangka etika individual, tetapi juga sebagai kerangka etik-struktural dalam perumusan kebijakan publik. Ekonomi Islam menjadi lebih visioner karena tidak hanya mengejar efisiensi dan distribusi, tetapi juga keberlangsungan dan keberkahan. Dalam Islam, keberkahan (barakah) memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sekadar pertumbuhan material, karena melibatkan dimensi spiritual dan ekologis.

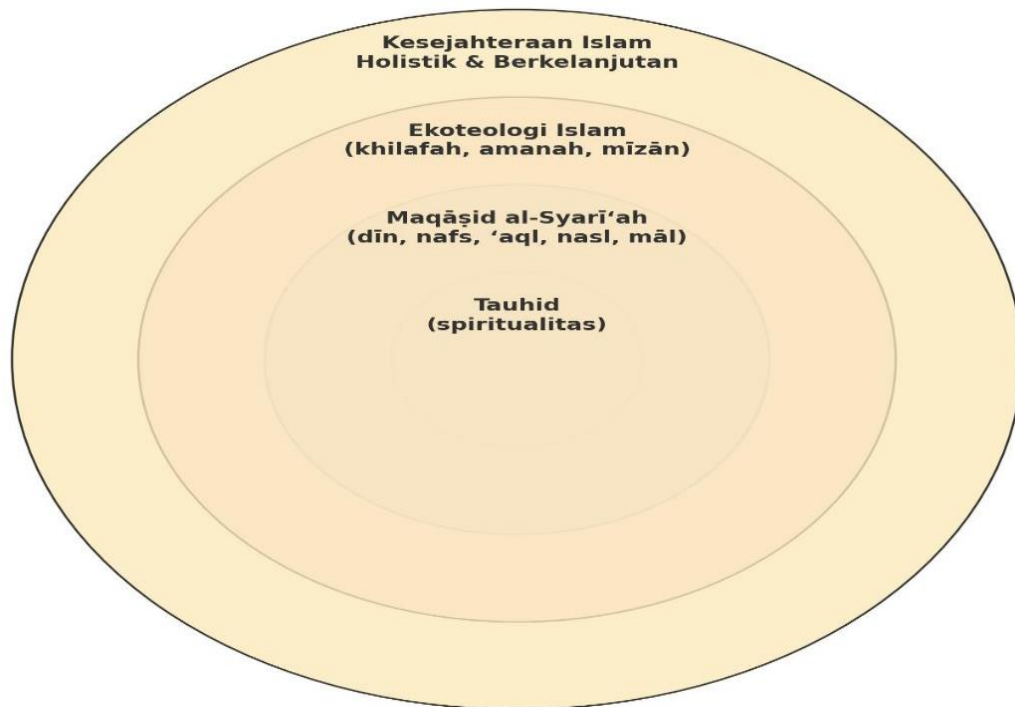
Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam ekonomi syariah membuka peluang bagi pengembangan indeks kesejahteraan Islam yang baru. Indeks ini dapat dinamakan *Indeks Kesejahteraan Maqāṣid-Ekologi*, yang terdiri atas lima dimensi maqāṣid klasik ditambah satu dimensi ekologi (ḥifz al-bi'ah). Dengan indikator ini, lembaga zakat, lembaga keuangan *Wasīlah: Journal Of Sharia Sciences, Vol 1, No 1: Maret 2025*

syariah, dan regulator dapat lebih adil dalam menilai capaian pembangunan berbasis nilai Islam.

Implikasi dari reformulasi ini tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis. Dalam konteks kebijakan publik, pemerintah dapat mengembangkan instrumen fiskal dan insentif syariah yang mendorong ekonomi hijau dan ramah lingkungan. Lembaga pendidikan Islam juga dapat memasukkan kurikulum ekoteologi dalam studi ekonomi Islam, sehingga membentuk generasi ekonom Muslim yang sadar lingkungan. Reformulasi ini berpotensi memperluas cakrawala ekonomi syariah dari sekadar persoalan halal dan haram menjadi tanggung jawab kosmik.

Dengan demikian, reformulasi konsep kesejahteraan dalam ekonomi syariah berbasis ekoteologi Islam menawarkan paradigma yang lebih utuh, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemikiran Umer Chapra yang selama ini sangat berpengaruh dapat diperkaya dan dilanjutkan dengan memasukkan dimensi lingkungan yang selama ini luput dari perhatian. Kajian ini menegaskan bahwa ekonomi Islam sejatinya adalah sistem nilai yang integral—bukan hanya sistem ekonomi—yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia dan seluruh ciptaan Allah SWT.

*Grafik : 1 Kesejahteraan Maqāsid-Ekologis Dalam Ekonomi Syari'ah*



Grafik model Kesejahteraan Maqāsid-Ekologis dalam Ekonomi Syariah menggambarkan integrasi konseptual antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam Islam. Pada lapisan inti, konsep tauhid menjadi dasar spiritualitas yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia kepada penghambaan kepada Allah SWT. Dari fondasi ini, berkembang ke lapisan maqāsid al-syari'ah, yang mencakup lima tujuan utama syariat: perlindungan terhadap agama (al-dīn), jiwa (al-nafs), akal (al-'aql), keturunan (al-nasl), dan harta (al-māl). Kelima unsur ini merupakan pilar kesejahteraan manusia menurut perspektif Islam.

Selanjutnya, lingkaran luar mencerminkan dimensi ekoteologi Islam, yang menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi, serta tanggung jawabnya untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan melaksanakan amanah terhadap ciptaan Allah. Ketiga unsur ini berpadu dalam satu sistem nilai yang utuh, yang pada akhirnya bertujuan mewujudkan kesejahteraan Islam yang holistik dan berkelanjutan—yakni kesejahteraan yang tidak hanya mencakup aspek material dan sosial, tetapi juga spiritual dan ekologis secara seimbang.

Tabel 1. analisis dari model Kesejahteraan Maqāṣid-Ekologis dalam Ekonomi Syariah

Komponen	Penjelasan	Kontribusi terhadap Kesejahteraan
<b>Tauhid (Spiritualitas)</b>	Landasan utama yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah dan alam.	Mengarahkan orientasi hidup pada nilai-nilai Ilahiyah, bukan hanya duniawi.
<b>Maqāṣid al-Syarī'ah</b>	Tujuan-tujuan syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.	Menjamin terpenuhinya hak dasar manusia secara adil dan seimbang.
<b>Ekoteologi Islam</b>	Konsep yang menekankan peran manusia sebagai khalifah, amanah terhadap alam, dan menjaga keseimbangan ( <i>mīzān</i> ).	Menghindari eksploitasi alam dan memastikan kelestarian lingkungan hidup.
<b>Integrasi Konsep</b>	Sintesis antara spiritualitas, maqāṣid, dan nilai-nilai ekologi sebagai kerangka konseptual kesejahteraan Islam.	Membangun paradigma kesejahteraan Islam yang kontekstual terhadap isu global.
<b>Tujuan Akhir</b>	Mewujudkan kesejahteraan holistik dan berkelanjutan secara spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis.	Menjadi visi jangka panjang pembangunan ekonomi syariah berbasis nilai-nilai Islam.

Tabel di atas menyajikan kerangka analisis dari model kesejahteraan Islam berbasis Maqāṣid-Ekologis yang terdiri dari lima komponen utama: Tauhid, Maqāṣid al-Syarī'ah, Ekoteologi Islam, Integrasi Konsep, dan Tujuan Akhir. Masing-masing komponen memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam membentuk fondasi kesejahteraan yang utuh dan berimbang. Tauhid sebagai dimensi spiritual menempati posisi inti, karena menjadi dasar dari orientasi hidup manusia dalam Islam. Kesadaran akan tauhid membentuk sikap hidup yang tidak hanya bertujuan duniawi, tetapi juga mencerminkan ketaatan kepada nilai-nilai Ilahi.

Komponen Maqāṣid al-Syarī'ah memberikan dimensi normatif yang lebih konkret, yakni berupa perlindungan terhadap lima aspek penting kehidupan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Komponen ini menjamin pemenuhan hak dasar manusia dalam bingkai keadilan sosial. Sementara itu, Ekoteologi Islam memperluas cakupan maqāṣid dengan memasukkan unsur tanggung jawab ekologis. Konsep seperti *khilafah*, *amanah*, dan *mīzān* mengingatkan bahwa manusia bukanlah pemilik alam, melainkan penjaga yang harus memastikan kelestariannya. Ini adalah elemen yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam paradigma kesejahteraan konvensional.

Integrasi ketiga komponen di atas menghasilkan suatu kerangka konseptual yang mampu merespons tantangan kesejahteraan modern secara komprehensif. Dengan memadukan nilai spiritual, etika syariah, dan kesadaran ekologis, ekonomi Islam tidak hanya menawarkan solusi atas persoalan ketimpangan sosial dan kemiskinan, tetapi juga kerusakan lingkungan dan krisis moral. Tujuan akhir dari model ini adalah membentuk kesejahteraan Islam yang holistik dan berkelanjutan—yakni kesejahteraan yang tidak mengorbankan nilai, manusia, maupun alam, dan menjadi landasan bagi arah baru pembangunan ekonomi syariah masa depan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik konsumsi makanan halal di komunitas Hijaber Palopo bukan hanya bentuk ketaatan terhadap hukum Islam, tetapi juga merupakan ekspresi identitas religius, nilai budaya lokal (seperti sirri' dan sipakatau), serta strategi sosial dalam menjaga kehormatan dan solidaritas komunitas. Konsumsi halal tidak dimaknai secara teknis semata, tetapi dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai-nilai lokal dan praktik sosial sehari-hari.
2. Konsumsi halal menjadi sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan Muslim pedesaan melalui kegiatan UMKM halal, edukasi komunitas, dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan gaya hidup Islami. Komunitas Hijaber Palopo menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk pasar halal lokal yang etis, mandiri, dan berbasis nilai syariah.
3. Pendekatan antropologi ekonomi menunjukkan bahwa konsumsi halal dalam konteks pedesaan seperti Palopo merupakan fenomena yang tersemat (embedded) dalam struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan ekonomi halal perlu memperhatikan dinamika lokalitas, bukan semata-mata pendekatan formal atau institusional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attfield, R. (2003). *Environmental Ethics: An Overview for the Twenty-First Century*. Polity Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Foundation.
- Daly, H., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications*. Island Press.
- Izzi Dien, M. (2000). *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shariah Made Simple*. IIIT.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality*. W.W. Norton.
- Abdullah, N. (2021). *Islam Bugis dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Makassar: Alauddin Press.
- Alserhan, B. A. (2010). On Islamic branding: Brands as good deeds. *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 101–106.  
<https://doi.org/10.1108/17590831011055842>
- Antonio, M. S. (2008). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Asutay, M. (2007). A Political Economy Approach to Islamic Economics. *KAISER Journal*.
- Bonne, K., & Verbeke, W. (2008). Religious values informing halal meat production and the control and delivery of halal credence quality. *Agriculture and Human Values*, 25(1), 35–47.  
<https://doi.org/10.1007/s10460-007-9076-y>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fischer, J. (2008). Branding halal: A photographic essay on global Muslim markets. *Anthropology Today*, 24(3), 10–13.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8322.2008.00576.x>
- Mauss, M. (1990). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. London: Routledge.
- Latif, A. (2022). *Islam, Perempuan, dan Gaya Hidup Halal*. Makassar: Pustaka Timur.

- Lever, J., Miele, M., & Higgin, M. (2010). The growth of halal meat markets in Europe: An exploration of the supply side theory of religion. *Journal of Rural Studies*, 26(3), 321–330.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2010.01.002>
- Mauss, M. (1990). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. London: Routledge.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wattimena, R. (2020). "Hijaber dan Konsumsi Halal di Pedesaan Bugis." *Jurnal Gender & Islam Nusantara*.
- Wilk, R., & Cliggett, L. (2007). *Economies and Cultures: Foundations of Economic Anthropology* (2nd ed.). Westview Press.
- Wilson, J. A., & Liu, J. (2011). The Challenges of Islamic Branding: Navigating Emotions and Halal. *Journal of Islamic Marketing*, 2(1), 28–42.

MUHAMMAD HAIDAR ALI 1101202245 INSTITUT AGAMA ISLAM  
(IAI) AL-GHURABAA JAKARTA HUKUM KELUARGA ISLAM  
(AHWAL SYAKHSHIYYAH)